

Analisis Kelayakan Usahatani Padi Petani Lokal Di Kampung Urumb Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua Selatan

Feasibility Analysis Of Rice Business Local Farmers In Kampung Urumb, Semangga District, Merauke Regency, South Papua Province

Ineke Nursih Widyantari^{1)*}, Retnowati Wiranto²⁾, Prihadi Beni Waluyo³⁾, Arum Ambarsari⁴⁾, Gerzon Jokomen Maulany⁵⁾, Stanley HD Loppies⁵⁾

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke, Papua Indonesia

²⁾ Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Bisnis, Universitas Presiden, Jababeka Education Park, Indonesia

³⁾ Jurusan Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia

⁴⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Instiper Yogyakarta, Indonesia

⁵⁾ Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Musamus, Merauke, Papua Indonesia

*Penulis koresponden: Ineke_nw@unmus.ac.id

Received June 2025, Accepted July 2025, Published November 2025

ABSTRAK

Kampung Urumb adalah kampung lokal yang berada di Distrik Semangga yang memiliki wilayah dengan luas kurang lebih 18.000 KM². Kampung Urumb mempunyai lahan sawah dengan potensi sekitar 750 hektar dan pada musim panen tahun 2017 para petani lokal telah dapat memaksimalkan lahan seluas 555 hektar untuk ditanami padi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat besar laba, nilai profitabilitas, dan kelayakan usahatani padi pada petani lokal di Kampung Urumb Distrik Semangga Kabupaten Merauke. Alat analisis dalam penelitian ini adalah rumus analisis pendapatan usahatani, Profitabilitas, dan R/C Rasio. Tempat penelitian di Kampung Urumb, yang dilaksanakan selama tiga bulan, dengan responden penelitian adalah petani lokal. Jumlah populasi petani padi di Kampung Urumb sebesar 181 petani lokal kemudian diambil secara random sebesar 30 petani. Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuisioner dan wawancara, serta data sekunder dari BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi di Kampung Urumb Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua menguntungkan, dengan keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 6.731.452/ha, profitabilitasnya adalah sebesar 0,65, dan analisis pendapatan (R/C) adalah sebesar 1,65.

Kata kunci: kelayakan; padi; petani lokal; usahatani

ABSTRACT

Urumb is local villages located in Semangga District with the acreage of 18.000 KM². It has rice fields with the potential area about 750 ha and in harvest season of 2017, the local farmers have been able to maximize approximately 555 ha land for rice planting. This study was conducted to recognize the profit margin, profitability value and the efficiency of rice farming of local farmers in Urumb Village, District of Semangga, Regency of Merauke. This experiment used analysis of farming income, Profitability as well as Return and Cost Ratio. Primary data were collected from question sheet and interrogation; while secondary data were provided by Statistics of Indonesia. The results showed that rice farming in Urumb Village, District of Semangga, Regency of Merauke, Province of Papua was beneficial, with the gain profit of IDR 6,731,452/ha, the profitability of 0.65, and income analysis (R/C) about 1.65.

Keywords: feasibility; rice; local farmers; farming

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang melimpah serta tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Zaeroni & Rustariyuni, 2016), negara yang mengandalkan sektor pertanian dalam penyediaan bahan pangan bagi penduduknya (Adha & Suseno, 2020). Beras merupakan salah satu komoditas sektor pertanian yang diproduksi dan merupakan makanan utama (Rohman & Maharani, 2017), bagi sebagian besar penduduk di Indonesia, dimana kebutuhan akan beras setiap tahunnya selalu

mengalami peningkatan (Suryani et al., 2016). Beras merupakan komoditas yang menduduki tempat yang sangat penting dan strategis dalam menjaga ketahanan pangan, ekonomi, serta stabilitas politik nasional (Salsabilla et al., 2009), paling diprioritaskan oleh pemerintah (Paipan & Abrar, 2020), dan pemenuhannya tidak dapat ditunda (Najib, 2008). Konsumsi akan beras bertambah setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlahnya penduduk Indonesia (Mangiri et al., 2016). Oleh sebab itu maka produksi beras harus ditingkatkan, supaya ketahanan pangan tetap terjaga (Sanny, 2010). Cara yang harus

dilakukan pemerintah dalam upaya peningkatan jumlah produksi beras yaitu dengan memperbaiki teknologi dalam menanam padi maupun setelah masa panen, perbaikan mutu, intensifikasi, peningkatan luas lahan sawah, melakukan pemulihan lahan sawah yang sudah ataupun akan rusak dan menambah luas lahan dengan cara melakukan peretakan lahan sawah baru (Hulopi & Sutoyo, 2010).

Kabupaten Merauke terdapat di Provinsi Papua Selatan yang merupakan salah satu kabupaten yang dicanangkan sebagai kawasan lumbung pangan nasional oleh Presiden Jokowi pada tahun 2015, memiliki potensi lahan seluas 1,2 juta hektar untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Dari total luas lahan tersebut, lahan yang saat ini ditanami padi adalah sebanyak 66.951,40 ha (Merauke, 2025). Lahan yang luas ini meliputi berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman pangan dengan hak penggunaan lahan, hortikultura, perkebunan, serta tanaman pangan yang berasal dari konversi hutan produksi. Kabupaten Merauke memiliki peluang untuk menjadi produsen beras, minimal untuk memenuhi kebutuhan beras di daerah Papua, melalui program ekstensifikasi pertanian, intensifikasi pertanian dan program peningkatan intensitas tanam padi (Subiksa, 2008). Luas panen padi di Kabupaten Merauke adalah 58.874,25 ha, produksi padi 327.877,71 ton dan produktivitas padi 5,57 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke, 2020). Meskipun dijadikan sebagai kawasan lumbung pangan akan tetapi kinerja usahatani padi di Kabupaten Merauke belum efisien baik usahatani padi petani lokal (Widyantari *et al.*, 2018) maupun untuk usahatani padi petani transmigran (Widyantari *et al.*, 2019), (Widyantari *et al.*, 2023). Untuk agroindustri padi yaitu pada usaha penggilingan padi memiliki kinerja yang sudah efisien (Widyantari *et al.*, 2020). Kelayakan usahatani padi memiliki nilai lebih besar dari satu atau dengan kata lain usahatani padi layak untuk diusahakan (Ringan *et al.*, 2018), (Syah *et al.*, 2024), dengan kondisi petani lokal yang belum sejahtera (Astaurina *et al.*, 2024). Sedangkan untuk distribusi pemasaran beras di Kabupaten Merauke sudah efisien (Arifuddin *et al.*, 2020), (Widyantari, 2020).

Salah satu kampung lokal yang terdapat di Kabupaten Merauke adalah Kampung Urumb. Kampung Urumb terletak di Distrik Semangga yang memiliki komoditas unggulan padi (Widyantari & Maulany, 2020). Luas wilayah Kampung Urumb kurang lebih 18.000 km² yang memiliki lahan sawah dengan potensi sekitar 750 hektar. Pada musim panen 2017 para petani lokal telah dapat memaksimalkan lahan seluas 555 hektar untuk ditanami padi serta sudah mulai melakukan pengembangan padi. Kampung Urumb dalam melakukan usahatani padi hanya mengandalkan air hujan. Air hujan tersebut ditampung dalam penampungan berbentuk galian tanah yang dalam dan panjang, dimana apabila air tampungan tersebut sudah menipis para petani tidak dapat menanam padi lagi. Itulah sebabnya di Kampung Urumb dalam

setahun hanya menanam padi sekali saja, setelah itu mereka melakukan pekerjaan lainnya seperti berdagang, menjadi buruh dan lain-lain.

Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian mengenai besar keuntungan, nilai profitabilitas, dan kelayakan usahatani padi petani lokal di Kampung Urumb Distrik Semangga Kabupaten Merauke.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian menggunakan metode deskriptif analitis yang menganalisis masalah-masalah aktual yang terjadi saat ini. Teknik pelaksanaan penelitian menggunakan survai dengan mengambil sampel dari satu populasi menggunakan alat bantu kuisioner. Tempat penelitian di Kampung Urumb, yang dilaksanakan selama tiga bulan, dengan responden penelitian adalah petani lokal. Jumlah populasi petani padi di Kampung Urumb sebesar 181 petani lokal kemudian diambil secara random sebesar 30 petani. Penelitian ini memakai data primer berupa kuisioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diambil dari BPS Merauke. Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani diperoleh dengan menggunakan rumus Soekartawi (2002):

$$BP = BT + BV$$

Keterangan:

BK = biaya keseluruhan (Rp)

BT = biaya tetap (Rp)

BV = biaya variabel (Rp)

Penerimaan total usahatani diperoleh dari harga jual dikali dengan jumlah produksi (Soekartawi 2002) dengan rumus :

$$PT = P \times Hp$$

Keterangan:

PT = penerimaan total (Rp)

P = jumlah produksi (kg)

Hp = harga p (Rp)

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2002) dengan rumus:

$$KU = PT - BK$$

Keterangan:

KU = keuntungan (Rp)

PT = penerimaan total (Rp)

BK = biaya keseluruhan (Rp)

Profitabilitas adalah kemampuan memperoleh keuntungan, secara matematis dapat dirumuskan (Debertin, 2012):

$$\text{Profitabilitas} = (KU/BK) \times 100\%$$

Keterangan:

KU = keuntungan

BK = biaya keseluruhan

Kriteria dalam profitabilitas adalah apabila nilai yang diperoleh > 0 berarti memperoleh keuntungan. Nilai yang diperoleh = 0 berarti usahatani padi mengalami BEP (impas) dan apabila nilai yang diperoleh < 0 berarti rugi.

Return Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara keuntungan dengan biaya keseluruhan. $R/C > 1$ maka usaha untung serta bermanfaat positif, $R/C < 1$ maka usaha rugi dan tidak patut untuk diteruskan, $R/C=1$ maka usaha tidak untung maupun tidak rugi. Rumus R/C rasio:

$$R/C = \text{penerimaan total} / \text{biaya} \dots\dots\dots (5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani padi di Kampung Urumb dilakukan oleh masyarakat lokal atau penduduk asli Papua, dimana mereka dalam melakukan usahatani dibantu oleh istri maupun anak-anaknya. Adapun karakteristik petani lokal dalam penelitian ini dapat dicermati pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Lokal di Kampung Urumb Distrik Semangga Kabupaten Merauke

Karakter	Keterangan	Kuantitas (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	19	63%
	Wanita	11	36%
Suku	Marind	25	83%
	Lainnya	5	17%
Tingkat Pendidikan	SD	10	33%
	SMP	11	37%
	SMA	9	30%
Umur	20 -30	12	40%
	31 -40	16	53%
	41 -50	2	7%
Pengalaman	1-10	19	63%
	11-20	11	37%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh pria. Akan tetap pada dasarnya petani di Kampung Urumb dalam berusahatani senantiasa melibatkan istri dan anak- anak mereka. Keterlibatan istri dan anak-anak ini untuk membantu meringankan pekerjaan suami atau ayah mereka dalam berusahatani. (Luthfi, 2010) menyatakan bahwa meskipun secara formal lahan pertanian dikuasai oleh suami, perempuan petani penggarap tetap berperan penting dalam seluruh proses pertanian, mulai dari penanaman hingga panen

Suku dominan penelitian ini yaitu Suku Marind, dengan persentase 83%. Suku Marind adalah suku terbesar yang berada di Kabupaten Merauke. Suku Marind mulai mengenal komoditas padi pada tahun 1914 yaitu saat datangnya petani dari Jawa, tahun 1985 mulai mengusahakan akan tetapi belum berhasil, dan kemudian mencoba kembali tahun 2007 hingga sekarang (Holle, 2020).

Dilihat dari usianya, petani lokal di Kampung Urumb masih termasuk dalam usia produktif karena berada pada usia antara 20-50 tahun. Petani usia produktif kemampuan fisiknya masih optimal serta dapat menerima inovasi baru sehingga

produktivitasnya meningkat (Alviana *et al.*, 2018). Sedangkan menurut (Susanti *et al.*, 2016). Tingkat pendidikan memiliki dampak yang baik terhadap hasil produksi pertanian. (Sahara & Idris, 2005) menyatakan usia produktif adalah usia antara 22 – 60 tahun yang secara fisik berpotensi besar untuk mendukung kegiatan usaha tani.

Pengertian pengalaman berusahatani adalah lama bekerja seorang petani dalam berusahatani yang dihitung dalam tahun (Rangkuti *et al.*, 2014). Pengalaman usahatani yang dimiliki responden adalah antara 1 - 20 tahun. Semakin tinggi pengalaman petani maka petani akan terbiasa dalam menghadapi berbagai resiko dalam berusahatani, serta tahu cara mengatasi masalah pada saat mengalami kesulitan berusahatani (Yulida, 2012). Pengalaman berusahatani di Kampung Urumb masih tergolong belum lama karena masyarakat lokal di Kampung Urumb baru belajar untuk menanam padi. Para petani lokal belajar menanam padi dari petani transmigran dari Jawa yang berada di daerah tersebut. Para petani transmigran inilah yang mendampingi petani lokal sehingga mereka menjadi tahu cara menanam padi. Sebelum mengetahui cara menanam padi petani lokal hanya mengandalkan hidup mereka pada budaya turun temurun yaitu meramu, memangkur sagu, berkebun, berburu di hutan dan mencari ikan. Meramu adalah tradisi penduduk asli di Papua khususnya di Merauke untuk mencari dan mengambil apa yang sudah disediakan oleh alam tanpa melakukan pengolahan tanah terlebih dahulu. Sehingga masyarakat lokal sudah terbiasa mengambil apa yang sudah disediakan alam tanpa perlu mengolah tanah terlebih dahulu. Memangkur sagu dilakukan masyarakat lokal karena sagu merupakan makanan pokok mereka, disamping itu juga di Kabupaten Merauke masih banyak terdapat hutan sagu yang masih alami yang dapat diambil hasilnya. Sedangkan berkebun mereka lakukan dengan cara sederhana dengan metode wambat yaitu berkebun dengan membuat jajaran pematang atau bedengan tanah dengan tinggi satu lutut kaki orang dewasa kemudian ditanami ubi jalar, singkong, keladi, pisang, dll. Dengan adanya kemauan untuk menanam padi ini diharapkan penduduk lokal dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya dari hasil pertanian, sehingga kesejahteraan hidupnya semakin meningkat.

Status lahan yang dimiliki petani lokal di Kampung Urumb 14 responden (47%) status lahan merupakan lahan milik sendiri sedangkan 16 responden (53%) menggunakan lahan tidur milik perusahaan yang berada di dusun tersebut. Adapun luas lahan yang digunakan responden untuk berusahatani adalah 15 responden (50%) memiliki luas tanam ≤ 1 ha, 10 responden (33%) memiliki luas tanam $\geq 1- 2$ ha dan 5 responden (17%) memiliki luas tanam lahan $\geq 2 -8$ ha.

Tabel 2. Biaya Usahatani Padi Per hektar di Kampung Urumb, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Propinsi Papua.

Nomor	Keterangan	Jumlah (Rp)
Penerimaan		
1	Pendapatan petani	16.986.627
Biaya :		
1	Sewa lahan	1.000.000
2	Penyusutan peralatan	280.059
3	Sewa jonder/traktor	1.273.333
4	Sewa Combine Harvester	1.417.209
5	Biaya Tenaga kerja	3.004.978
6	Benih (kg)	434.400
7	Biaya bensin untuk irigasi	429.973
8	Biaya pengemasan	286.400
9	Biaya angkut gabah	385.000
10	Biaya penggilingan	1.698.663
11	Biaya pupuk	36.267
12	Biaya pestisida	35.893
Total Biaya		10.255.175
Laba/Rugi		
Pendapatan - Biaya		6.731.452

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Usahatani Padi di Kampung Urumb

Petani lokal di Kampung Urumb dalam melakukan usahatani tidak semuanya menggunakan pupuk ataupun pestisida, sehingga dalam Tabel 2 biaya pupuk dan biaya pestisida yang dikeluarkan rendah. Petani lokal lebih mengandalkan kesuburan tanah dibandingkan dengan penggunaan pupuk. Hal ini dikarenakan tanah di Kampung Urumb termasuk dalam golongan tanah yang subur, sehingga para petani hanya mengandalkan kesuburan tanah tersebut untuk berusahatani. Berbeda dengan usahatani yang dilakukan petani transmigran di Kampung Margamulya, dimana dalam berusahatani petani tetap menggunakan pupuk (Widyantari *et al.*, 2022).

Pengolahan tanah untuk lahan sawah di Kampung Urumb menggunakan traktor. Traktor tersebut diperoleh dengan cara meminjam pada ketua kelompok tani ataupun menyewa dari luar. Biaya sewa traktor untuk satu hektar lahan sawah adalah sekitar Rp 800.000,00 - 1.500.000,00. Dengan adanya traktor maka petani di Kampung Urumb dapat mengolah lahan pertanian dengan cepat sehingga siap untuk tanam.

Pembenihan padi di Kampung Urumb dilakukan oleh petani beserta keluarganya baik istri ataupun anak-anaknya. Untuk satu hektar lahan sawah petani padi di Kampung Urumb menyediakan benih rata-rata 15-80 kg/ha. Penggunaan benih padi yang banyak ini biasanya dilakukan oleh petani yang menggunakan cara tanam dengan sistem tanam benih langsung

(tabela). Sistem tanam tabela membutuhkan lebih banyak benih padi, hal ini dikarenakan untuk berjaga-jaga apabila ada benih yang tidak tumbuh. Benih padi yang digunakan petani antara lain berasal dari hasil panen sebelumnya, bantuan pemerintah ataupun membeli benih seharga Rp 8.000/kg – Rp 10.000/kg. Setelah bibit berumur 14 hari kemudian dicabut untuk dipindahkan. Pencabutan bibit padi ini biasanya dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, tenaga kerja dari luar keluarga maupun bergotong royong diantara anggota kelompok tani. Apabila petani menggunakan tenaga kerja dari luar atau borongan maka biaya cabut bibit padi di Kampung Urumb adalah Rp 2000,00/ikat dan untuk satu hektar lahan sawah kurang lebih terdapat 350 ikat bibit padi. Sehingga untuk biaya pencabutan bibit padi ini kurang lebih Rp 700.000/ha.

Cara penanaman padi di Kampung Urumb ada dua cara. Cara yang pertama yaitu sistem tanam benih langsung (tabela) merupakan sistem tanam padi dengan menghambur benih padi yang sudah berkecambah dilahan pertanian. Kelebihan dari sistem tanam ini adalah lebih menghemat tenaga dan juga biaya karena dapat dilakukan oleh petani seorang diri dan tidak membutuhkan waktu yang lama saat menghambur benih di sawah. Kekurangan dari sistem tabela adalah jumlah benih yang dibutuhkan lebih banyak jumlahnya, benih yang dihambur kemungkinan tumbuh lebih kecil dibandingkan sistem tapin. Cara yang kedua yaitu sistem tanam pindah (tapin) merupakan cara penanaman padi dengan memindahkan bibit yang sudah berumur 14 hari dari persemaian ke areal tanam. Sistem tapin pada saat menanam membutuhkan banyak tenaga untuk menyemai, mencabut maupun untuk menanam (Sutarman *et al.*, 2024) saat dipindahkan ke areal tanam. Disamping itu juga membutuhkan biaya yang banyak karena jumlah tenaga yang dilibatkan juga banyak. Akan tetapi banyak petani di Kampung Urumb yang menggunakan sistem tapin karena kemungkinan tanaman padi untuk tumbuh lebih besar dibandingkan sistem tabela. Sistem tapin dilakukan petani di Kampung Urumb dengan dibantu oleh anggota dalam kelompok tani dimana petani tersebut berada (gotong royong). Para petani ini saling bergantian dalam membantu menanam benih diantara anggota kelompok taninya. Disamping sistem gotong royong petani juga dapat menggunakan penyedia jasa borongan untuk menanam padi. Biaya yang harus dikeluarkan untuk sistem borongan kurang lebih Rp 1.800.000,00/hektar. Setelah selesai menanam padi, petani lokal di Kampung Urumb melakukan pekerjaan sampingan lainnya misalnya menjadi tukang kayu, berdagang, berkebun ataupun berburu di hutan.

Pemanenan padi di Kampung Urumb dilakukan dengan menggunakan mesin *Combine Harvester*. Petani di Kampung Urumb mendapatkan alat tersebut dengan cara menyewa pada ketua kelompok tani ataupun dari luar dengan biaya sewa Rp800.000,00 - Rp1.600.000,00 per satu hektar sawah. Dengan menggunakan mesin tersebut petani menjadi lebih

mudah dan lebih cepat dalam memanen padi. Bulir-bulir padi yang dipanen sudah langsung terpisah dari batang dan daun padi. Batang dan daun padi langsung dihancurkan oleh mesin tersebut dan dibiarkan membusuk dan terhambur di lahan sawah sehingga bisa menjadi pupuk kompos, sedangkan biji-biji padi langsung masuk ke dalam karung dan diikat. Satu hektar lahan sawah di Kampung Urumb dapat memproduksi padi sebanyak 40 – 100 karung. Karung-karung berisi padi tersebut kemudian diangkut dengan menggunakan jonder, pick up ataupun truk. Biaya angkut dihitung berdasarkan jumlah karung yang ada yaitu Rp 5000/karung.

Pengeringan hasil panen padi (gabah kering panen) di Kampung Urumb dapat dilakukan oleh petani tersebut bersama istri dan anak-anaknya, dan dapat juga dengan cara bergotong royong bersama tetangga, atau meminta tolong orang untuk mengeringkannya dengan biaya pengeringan Rp 10.000 perkarungnya.

Biaya Usahatani

Biaya adalah perhitungan masukan ekonomis yang dapat ditaksir, dan dapat diukur baik berupa benda ataupun jasa pada saat berlangsungnya suatu proses produksi (Sundari, 2011). Untuk lebih jelasnya pengeluaran petani padi selama satu musim tanam di Kampung Urumb Distrik Semangga, Kabupaten Merauke Propinsi Papua Selatan dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2. Memperlihatkan keuntungan yang diperoleh petani padi pada Kampung Urumb Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua Selatan adalah sebesar Rp 6.731.452/ha dalam satu kali panen padi.

Wilayah Kabupaten Merauke masih sangat memungkinkan sekali untuk menambah luas lahan pertaniannya karena Kabupaten Merauke memiliki daerah yang datar dan luas. Akan tetapi masalah yang ada di Kampung Urumb adalah jumlah tenaga kerja yang terbatas mengakibatkan tanaman padi menjadi kurang terawat. Ini sesuai dengan penelitian (Widyantari *et al.*, 2019) Faktor luas lahan memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah produksi padi atau dengan kata lain semakin luas lahan yang digarap petani maka produksi padi yang dihasilkan akan semakin turun. Hal ini disebabkan ketersediaan tenaga kerja yang terbatas dan biaya yang mahal. Disamping itu adanya keterbatasan air yang hanya mengandalkan air hujan sehingga petani bercocok tanam satu kali dalam satu tahun. Akibatnya pendapatan yang diperoleh petani rendah dan untuk mencukupi hajat hidupnya, petani harus memiliki pekerjaan sampingan.

Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas ini diperoleh dari keuntungan yang diperoleh dibagi biaya kemudian dikalikan 100%. Hasil perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{KU}{B} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} &BK \\ &= \frac{Rp\ 6.731.452}{Rp\ 10.255.175} \times 100\% \\ &= 0,65 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan profitabilitas diperoleh nilai bahwa usahatani padi di Kampung Urumb, Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua mendapatkan untung. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan profitabilitas memiliki angka 0,65 atau $0,65 > 0$. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka keuntungan yang di peroleh akan semakin besar.

Analisis Pendapatan (R/C Rasio)

Untuk mengukur kinerja usahatani padi yaitu dengan rasio R/C yang memperlihatkan perbandingan antara penghasilan total dan ongkos yang dikeluarkan dalam usahatani. Besar R/C ratio menunjukkan efisiensi usahatani padi, dengan hasil perhitungan :

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Biaya}} \\ &= \frac{Rp\ 16.986.627}{Rp\ 10.255.175} \\ &= 1,65 \end{aligned}$$

Perhitungan R/C menunjukkan bahwa usahatani padi di Kampung Urumb, Distrik Semangga Kabupaten Merauke dikatakan menguntungkan dan layak dijalankan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan R/C memiliki angka >1 atau $1,65 > 1$. Nilai ini menyatakan bahwa setiap Rp 100,00 beban yang dikeluarkan maka besar pendapatan yang akan didapat adalah Rp 165,00. Dengan demikian berarti usahatani padi di Kampung Urumb Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua Selatan dapat meningkatkan penghasilan petani. R/C rasio yang memiliki nilai lebih besar dari satu memberikan penjelasan usahatani padi yang terdapat di Kampung Urumb, Distrik Semangga, Kabupaten Merauke, Propinsi Papua Selatan layak atau pantas untuk dijalankan usahanya.

Nilai kelayakan usahatani di Kampung Urum lebih rendah dibandingkan dengan kelayakan usahatani padi di Kampung Yabamaru, Distrik Tanah Miring (Sutarman *et al.*, 2024), dan di Kampung Margamulya Distrik Semangga (Ringan *et al.*, 2018).

KESIMPULAN

Keuntungan yang diperoleh petani padi adalah sebesar Rp 6.731.452/ha, dengan analisis profitabilitas adalah sebesar 0,65 dan analisis pendapatan (R/C) sebesar 1,65. Yang berarti usahatani padi menguntungkan sehingga memiliki kelayakan untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A.S.A., and Suseno, S.H. 2020. "Food Consumption Pattern and Its Contribution to Nutrient Adequacy Ratio of Sukadamai Villagers. Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat, Vol. 2 No. 6 pp. 988–995.
- Alviana, E.D., Gultom, D.T., and Syarief, Y.A. 2018. "Farmer Response of Legowo Row Planting

- System in Tumijajar Subdistrict, West Tulang Bawang Regency". *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol. 6 No. 3 pp. 305–312. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jia.v6i3.313-318>
- Arifuddin, S., Untari, U., dan Widyantari, I.N. 2020. "Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Beras". *Musamus Journal of Agribusiness (Mujagri)*, Vol. 2 No. 2 hal. 62-69.
- Astaurina, E., Widyantari, I.N., dan Situmorang, F.C. 2024. "Keadaan Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Orang Asli Papua (OAP) Di Distrik Kurik Kabupaten Merauke". *Musamus Journal of Agribusiness*, Vol. 7 No. 1 hal. 17-24. <https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i1.5944>
- Holle, Y. 2020. "The Marind Tribe's Behavior in Cultivating Paddy Field in Merauke Regency, Papua Province". *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 16 No. 2 pp. 185-198.
- Hulopi, F., dan Sutoyo. 2010. "Upaya Meningkatkan Produksi Padi (*Orhyza Sativa* L) Dengan Pengaturan Model Tanam Jajar Legowo". *Buana Sains*, Vol. 10 No. 2 hal. 131-138.
- Luthfi, A. 2010. "Akses d Kontrol Perempuan Petani Penggarap pada Lahan Pertanian Ptpn Ix Kebun Merbuh". *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 2 No. 2 hal. 74-83. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2277>
- Mangiri, J., Mayulu, N., dan Kawengian, S.E.S. 2016. "Gambaran Kandungan Zat Gizi Pada Beras Hitam (*Oryza Sativa* L.) Kultivar Pare Ambo Sulawesi Selatan". *Jurnal E-Biomedik*, Vol. 4 No. 1 hal. 2-6. <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.11050>
- Merauke, B.K. 2025. "*Kabupaten Merauke Dalam Angka 2025: Vol. XIII*". Merauke: BPS Kabupaten Merauke.
- Najib, M. 2008. "Produksi dan konsumsi beras pada tingkat keluarga tani". *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 5 No. 2 hal. 38-43.
- Paipan, S., dan Abrar, M. 2020. "Analisis Kondisi Ketergantungan Impor Beras di Indonesia". *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 6 No. 2 hal. 212-222. <https://doi.org/10.24815/jped.v6i2.15000>
- Rangkuti, K., Siregar, S., Muhammad, T., dan Andriano, R. 2014. "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Jagung". *Agrum*, Vol. 19 No. 1 hal. 52-58.
- Ringan, O.N., Untari, U., dan Widyantari, I.N. 2018. "Analisis Kelayakan Usahatani Padi Varietas Meraoke , Dyah Suci dan Ciliwung dengan Menggunakan Revenue Cost Ratio (R / C Rasio)". *Agricola*, 8 hal. 51-62.
- Rohman, A., dan Maharani, A.D. 2017. "Proyeksi Kebutuhan Konsumsi Pangan Beras Di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, Vol. 32 No.1 hal. 29-34. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i1.12144>
- Sahara, D., dan Idris. 2005. "Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Padi pada Lahan Sawah Irigasi Teknis". *OJS Unud*, Vol. 89 hal. 1–10.
- Salsabilla, S. M., Wibowo, R., dan Agustina, T. 2009. "*Analisis Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management) Padi Pasca Panen di Pabrik Beras Sukoreno Makmur*". *Berkalah Ilmiah Pertanian*.
- Sanny, L. 2010. "Analisis Produksi Beras di Indonesia. Binus" *Business Review*, Vol. 1 No. 1 hal. 245-251.
- Subiksa, I.G.M. 2008. "Prospek Pengembangan Rice Estate di Kabupaten Merauke: Tinjauan dari Aspek Pengelolaan Tanah dan Air". *Jurnal Sumberdaya Lahan*, Vol. 2 No. 2 hal. 83-94.
- Suryani, N., Abdurrachim, R., and Alindah, N. 2016s. "Analysis Of Carbohydrate, Fiber and Glycemic Index of Processed Rice Siam Unus As An Alternative Snack for Diabetes Mellitus". *Jurkessie*, Vol. 7 No. 1 pp. 1-9.
- Susanti, D., Listiana, N.H., dan Widayat, T. 2016. "Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan, dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung". *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, Vol. 9 No. 2. <https://doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848.75-82>
- Sutarman, Ginting, N.M., dan Widyantari, I.N. 2024. "Komparasi Kelayakan Usahatani Padi Sistem Tanam Pindah Dan Sistem Tanam Benih Langsung di Kampung Yaba Maru Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke, Propinsi Papua Selatan". *Journal of Global Sustainable Agriculture*, Vol. 4 No.2 hal. 131-135.
- Syah, M.I., Widyantari, I.N., and Ginting, N.M. 2024. "Feasibility Of Rice Seed Capture Business". *AgribiSains*, Vol. 10 No. 1 pp. 84-91.
- Widyantari, I.N. 2020. "*Kinerja Rantai Pasok Dan Strategi Pengembangan Usahatani Padi Di Kabupaten Merauke*". Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Widyantari, I.N., Jamhari, Waluyati, L.R., and Mulyo, J.H. 2019. "Case Study Of Farming From Transmigrants And Local Farmers In The District Of Semangga And Tanah Miring , Merauke Regency , Papua". *International Journal Of Civil Engineering And Technology (IJCIET)*, Vol. 10 Vol. 2 pp. 761-772.
- Widyantari, I.N., Loppies, S.H., Maulany, G.J., and Wiranto, R. 2023. "The Use of The Stochastic Frontier Method for Measuring The Performance of Rice Farming in The Frontier, Remote, and Underdeveloped Areas in Merauke Regency, South Papua Province, Indonesia". *AGRIC*, Vol. 35 No. 2 pp. 181-192.
- Widyantari, I.N., Maulany, G.J., dan Wijayanti, N. 2022. "Analisis Kelayakan Usahatani Padi Petani Transmigran Di Kampung Margamulya Distrik Semangga Kabupaten Merauke Propinsi Papua". *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, Vol. 18 No. 2. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i2.50484>

Zaeroni, R., dan Rustariyuni, S.D. 2016. "Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Beras di Indonesia". E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 5 No. 9 hal. 993-1010.